

Pemertahanan Bahasa Bali Dialek Nusa Penida sebagai Sumber Konten Kreatif: Kajian Sociolinguistik Kanal YouTube Alit Werdi Suputra

Made Reland Udayana Tangkas^{1*}, A.A. Pt. Suari²
^{1,2} STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia
DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p08>

Abstract

Maintaining the Balinese Dialect of Nusa Penida as a Source of Creative Content: A Sociolinguistic Study of the YouTube Channel Alit Werdi Suputra

This research examines the maintenance of the Balinese Nusa Penida Dialect (DNP) on the growing popular YouTube channel Alit Werdi Suputra. The problems studied are the use of the DNP form and their social aspects. Data collected from selected content of Alit Werdi Suputra Youtube channel by note taking technique. Collected data were analysed by sociolinguistic theory by focusing on language maintenance. The study found that the use of DNP reflects the social life of the people of Nusa Penida and social aspects were found including culture, morality, love, education, and politics. The result of this research offers important inspiration for other content creators to raise and promote the Balinese language among YouTube audiences including the millennial generation. This research also has the benefit of seeing the significance of YouTube in maintaining local language, specifically through the introduction of local dialect into the young generation who are the active audience of social media.

Keywords: Nusa Penida dialect; language maintenance; YouTube Channel; sociolinguistics

1. Pendahuluan

Dari luar Bali tampak homogen, namun kalau diamati dari dalam, akan terlihat heterogenitasnya. Dalam hal Bahasa, memang ada satu bahasa yaitu bahasa Bali, tetapi terdapat banyak dialek, misalnya dialek Nusa Penida (Dhanawaty 2021; Laksana 1977). Heterogenitas Bali dalam konteks sastra, terlihat dari hadirnya tiga genre sastra seperti sastra Indonesia, sastra Bali

* Penulis Koresponden: udayanatangkas@stahnmpukuturan.ac.id
Artikel Diajukan: 17 Maret 2023; Diterima: 21 September 2023

tradisional, dan sastra Bali modern (Putra, 2021). Di tengah maraknya dunia sosial media yang mengunggah berbagai konten, dialek Nusa Penida (DNP) yang sebelumnya marginal tidak pernah terdengar, kini menjadi semakin populer, misalnya lewat konten seorang Youtuber lokal Alit Werdi Suputra. Memang, Bahasa kontennya menggunakan dialek Nusa Penida.

Nusa Penida termasuk wilayah Kabupaten Klungkung, Bali Timur, dan secara geografis terpisah dari Pulau Bali. Daerah ini memiliki ciri khas dialek yang sering disebut “Basa Nosa”. DNP dimasukkan ke dalam kelompok Bahasa Bali Dialek Bali Aga selain dialek Sembiran, Pinggan, Songan, Seraya, Pedawa, dan lain sebagainya. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Dialek Bali Aga tersebar di daerah pegunungan di Pulau Bali dan di Nusa Penida, sedangkan Dialek Bali Dataran (DBD) tersebar di daerah dataran rendah Pulau Bali, wilayah pengaruh kekuasaan Majapahit sehingga lebih inovatif akibat pengaruh bahasa Jawa dan bahasa Sanskerta (Dhanawaty, 2021, p. 78). Jumlah penduduk Kecamatan Nusa Penida adalah 45.460 jiwa terdiri dari 22.630 jiwa laki-laki dan 22.830 jiwa perempuan (Direktori Pulau-Pulau Kecil Indonesia, 2012). Hal tersebut menandakan bahwa DNP merupakan Dialek Bali Aga yang memiliki penutur yang cukup besar. Hingga kini, DNP tidak hanya memiliki masyarakat penutur di daerah Nusa Penida tetapi juga di daerah Bali lainnya seperti di Melaya (Jembrana), di beberapa daerah transmigrasi di Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah dan Tenggara (Laksana, 1977, p. 1).

DNP atau “Basa Nosa” (Bahasa Nusa Penida) memiliki bentuk-bentuk bahasa yang berbeda dengan DBD dan menjadikannya sebagai penciri identitas masyarakat asli Nusa Penida. Dengan perbedaan tersebut, Dialek Bali Aga di Nusa Penida merupakan salah satu Dialek Bali Aga yang juga sulit dipahami oleh penutur dialek atau bahasa lain (Dhanawaty, 2014, p. 1). Dengan demikian, keunikan DNP sebagai kekayaan dialek Bali Aga sangat penting untuk dikaji di samping sebagai usaha untuk mendokumentasikan kebahasaan di era digital.

Kekhasan DNP dibandingkan DBD pada umumnya terletak pada aspek fonologis, morfologis, dan intonasi. “Basa Nosa” atau DNP memiliki perbedaan tidak hanya dalam hal intonasi tetapi juga dalam hal perbendaharaan kata-katanya (Laksana, 1977, p. 3; bandingkan Tatkala, 2020). Intonasi penutur DNP yang cenderung berdurasi pendek dan berfrekuensi/bernada tinggi juga menjadi kesulitan bagi penutur DBD untuk mengerti apa yang diucapkan. Beberapa ciri DNP yang jelas dapat dilihat adalah pemunculan aspirat /h/ di awal kata yang diawali dengan vokal, seperti kata “homah” [hOmah] (umah) ‘rumah’, “hoba” [hObə] (suba) ‘sudah’, “honya” [hOnyə] (onya) ‘semua’. Karakteristik fonologis juga terlihat dalam penggunaan akhiran {-nye} [-ñə] di dalam kata “depinye” [dəpiñə] (depina) ‘dibiarkan’, “abanye” [abañə] (abana) ‘dibawa’, dan “anonye” [anOñə] (anuna) ‘dipukul’. Kekhasan dan keunikan DNP

tersebut telah menarik perhatian sejumlah peneliti bahasa untuk mengkaji dan mendokumentasikan fenomena penggunaannya di kehidupan masyarakat. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa DNP patut dilestarikan dan dipertahankan di tengah kemajuan globalisasi seperti sekarang ini.

Fenomena aktivitas kebahasaan baik masyarakat Bali secara umum maupun masyarakat Nusa Penida khususnya menunjukkan adanya marginalisasi akibat laju modernisasi yang tidak terkendali dan lambat laun menggerus budaya lokal. Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Bratha (2016, p. 4) bahwa, marginalisasi bahasa Bali dalam transformasi (perubahan) preferensi (pilihan) pemakaian bahasa orang Bali juga merupakan bentuk marginalisasi sistem budaya Bali. Hal terburuk lainnya yang mungkin saja terjadi adalah bahasa Bali mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa terjadi ketika masyarakat memutuskan untuk memilih bahasa atau unsur kebahasaan dari bahasa yang baru untuk menggantikan bahasa atau unsur kebahasaan yang lama (Malini, 2012, p. 1). Namun, bahasa juga merupakan produk budaya manusia yang hidupnya selalu dinamis, kreatif, dan cenderung tidak statis (Helmanita, 2013, p. 202). Untuk itu, strategi pemertahanannya ke depan memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari seluruh komponen masyarakatnya, mengingat masyarakat Bali ke depan dituntut tidak hanya sebagai masyarakat yang berdwi-bahasa, tetapi juga harus multi-bahasa (Suardiana, 2012, p. 2). Hal tersebut juga didukung oleh Botifar (2015, p. 209) bahwa bahasa yang sanggup bertahan dalam bilingualisme akan mengalami proses pemertahanan bahasa. Mengingat Bali sebagai salah satu dari belasan ribu pulau di Indonesia yang mana rata-rata penduduknya telah memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa sejak kecil yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bali (Putra, 2021, p. 462).

Disadari atau tidak, media dengan segala kontennya hadir menjadi bagian hidup manusia (Watie, 2011, p. 69). Perkembangan media sosial sangat memengaruhi gaya hidup masyarakat terutama di kalangan remaja. Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial ini sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan zaman, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya (Putri dkk., 2018, p. 4). Begitu digandrunginya media sosial menyebabkan mereka mengesampingkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar begitu juga dengan tradisi budayanya. Melihat fenomena tersebut, belakangan ini bermunculan pemerhati bahasa Bali yang berminat melakukan pemertahanan bahasa Bali dengan memanfaatkan media sosial khususnya YouTube.

Pemanfaatan YouTube oleh pembuat konten untuk mengangkat unsur-unsur bahasa Bali khususnya DNP mulai dilakukan. Dari deretan kanal YouTube yang mengangkat DNP seperti @AriAngor, @KalegoAjoesBedik, @

JuliePurnamayantie, @DexNusa, dan @AlitWerdiSuputra. Kanal @AlitWerdiSuputra pantas mendapatkan sorotan karena diminati oleh pengguna YouTube. Ciri khas kanal @AlitWerdiSuputra berbeda dari kanal lainnya adalah menonjolkan kesan alami dengan jenaka-jenaka khas Nusa Penida yang menghibur. Terbukti bahwa kanal tersebut mendapat 105.000 subscriber (data 16 September 2023) dan kontennya ditonton hingga ratusan ribu kali serta mendapat respon dan komentar yang positif. Dengan pemilihan DNP sebagai sumber konten kreatif, kanal @AlitWerdiSuputra (AWS) telah melakukan usaha pemertahanan yang patut diapresiasi melalui pengkajian secara mendalam.

Penggunaan DNP di dalam konten kreatif kanal YouTube merupakan bentuk pemertahanan Bahasa yang mengikuti perkembangan teknologi dan zaman. Menurut Attaqie (2016, p. 4), pemertahanan bahasa adalah suatu bahasa yang mampu bertahan oleh pengaruh datangnya penggunaan bahasa baru. Hal tersebut juga sejalan dengan Widiyanto (2018, p. 2) bahwa adanya pemertahanan bahasa daerah juga menjadi langkah strategis dan efektif dalam membendung kondisi yang memprihatinkan tersebut. Usaha ini berupa upaya seseorang untuk tetap menggunakan bahasanya sebagai identitas seseorang baik dalam masyarakat maupun di luar masyarakat (Muslihah, 2018, p. 107).

Pemertahanan DNP pada media sosial YouTube menunjukkan eratnya hubungan antara bahasa dan konteks sosial, kemajuan teknologi, dan budaya digital. Hal tersebut menegaskan bahwa pemertahanan DNP dalam kehidupan bersosial media YouTube merupakan ranah ilmu Sosiolinguistik. Sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural (Wijana, 2006, p. 7).

Artikel ini membahas dua masalah penting yaitu aspek penggunaan bahasa Dialek Nusa Penida dan aspek-aspek sosial yang melatarbelakangi pemertahanan DNP. Data analisis diambil dari konten kreatif kanal Youtube @AlitWerdiSuputra yang merupakan wahana baru bagi usaha pemertahanan bahasa Bali Dialek Nusa Penida, dengan asumsi bahwa media digital ini diminati generasi millennial dan kemudiannya. Artikel ini diharapkan berkontribusi dalam mengungkapkan perkembangan baru bahasa Bali DNP dan spirit kekinian dalam pemertahanannya.

2. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap pemertahanan bahasa Bali dalam beberapa dimensi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti bahasa. Beberapa penelitian terhadap pemertahanan bahasa Bali dapat dilihat sebagai berikut.

Penelitian Pemertahanan Bahasa Bali dilakukan oleh Saraswati (2010) dengan mengamati penggunaan bahasa Bali pada komunitas mahasiswa Bali

di Universitas Airlangga Surabaya dengan kajian Sociolinguistik. Penelitian Saraswati menggambarkan keberterahan penggunaan bahasa Bali di luar Pulau Bali yang masih dilakukan oleh komunitas mahasiswa yang tergabung pada Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Hindu Dharma. Atas penelitiannya tersebut, Saraswati menemukan beberapa faktor penting pemertahanan bahasa Bali yaitu: (1) kesadaran terhadap bahasa Bali sebagai penciri komunitas, (2) Kebanggaan budaya asal, (3) Kegiatan keagamaan yang mendukung, (4) Besarnya pemakaian bahasa Bali, (5) Keakraban antar anggota. Akan tetapi, deskripsi mengenai bentuk-bentuk pemakaian bahasa Bali terlihat masih minim. Walaupun demikian, penelitian tersebut memberikan sumbangsih yang besar bagi penelitian pemertahanan bahasa Bali pada ranah yang lebih luas.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Dhanawaty dkk. (2014) yaitu “Variasi Kosa Kata Bahasa Bali Dialek Nusa Penida dalam Layanan Kesehatan Masyarakat” dengan menemukan beberapa variasi fonologis dan variasi leksikal yang berkaitan dengan layanan kesehatan. Kosa kata yang ditemukan erat kaitannya dengan layanan kesehatan seperti kosa kata yang bermakna bagian anggota tubuh, gerak dan kerja, kata ganti sapaan dan acuan, dan sistem kekerabatan. Ia berhasil mendapatkan kumpulan kosa kata khusus yang digunakan dalam melayani kesehatan masyarakat. Variasi kosa kata dan terkait dengan variasi fonologis digunakan secara kesepakatan dan kesepahaman masyarakat sehingga komunikasi antara penutur DNP dapat terjadi dengan efektif. Berdasarkan hasil dan uraian, penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada lingkup pelayanan kesehatan yang tidak begitu luas namun berhasil memberikan gambaran tuturan khusus DNP.

Penelitian pemertahanan bahasa Bali Aga juga dilakukan oleh Yuniarti dkk. (2017) dengan mengamati pemakaian bahasa Bali Aga pada ranah Keluarga di Desa Belantih, Kintamani Bangli dengan kajian Sociolinguistik. Ia mengadopsi empat ranah indikator keberterahan dan pergeseran suatu bahasa yang dikemukakan oleh Fisman (1968) yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, lingkungan kerja, dan agama. Hasil yang dicapai penelitian ini adalah menemukan berbagai bentuk leksikon Bali Aga yang masih digunakan di lingkungan keluarga. Kemudian, ditemukan bahwa kalangan anak-anak di di Desa Belantih, Kintamani, Bangli dalam kehidupan sehari-hari tetap menggunakan bahasa Bali Aga baik berkomunikasi dengan orang tua ataupun saudara, teman, kerabat lainnya.

Penelitian terkait dengan pemertahanan bahasa Bali pun dilakukan oleh Suciartini (2018) dengan judul Pemertahanan Bahasa Bali dalam Parodi “Hai Puja” dengan menggunakan kajian Sociolinguistik. Penelitian tersebut melihat pemertahanan bahasa Bali melalui pengamatan beberapa konten video seperti “Anak Kuliah Jaman Now”, “Mantu Cager”, “Selamat Hari Ibu, Meme”, dan

“Celengan Out”. Parodi “Hai Puja” dipilih atas dasar sebagai konten YouTube yang menarik perhatian penonton dengan bahasa Bali logat Buleleng yang kental. Ia mengamati pemertahanan bahasa Bali dengan beberapa faktor strategis seperti, faktor prestise dan loyalitas, faktor migrasi dan konsentrasi wilayah, dan faktor publikasi media massa.

Menurut Suciartini, konten video @haipuja tidak hanya sekedar menampilkan komedi untuk menarik perhatian masyarakat, tetapi juga menonjolkan kelakar dengan pesan moral yang mengedukasi para penonton. Hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pemertahanan bahasa Bali versi konten video @haipuja dipengaruhi oleh faktor loyalitas terhadap bahasa Ibu, sikap bahasa golongan muda, dan penggunaan bahasa Bali oleh kelompok dan media sosial. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Bali dalam parodi “Hai Puja” menampilkan keberpihakan konten kreator sebagai penutur bahasa serta didukung oleh pengemasan yang baik menjadi penentu keberlanjutan bahasa tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan pemertahanan Bahasa Bali, perhatian terhadap pemakaian bahasa Bali pada ranah media sosial masih tergolong jarang dilakukan oleh peneliti bahasa Bali. Dengan demikian, pemertahanan DNP sebagai media konten kreatif pada Kanal YouTube “Alit Werdi Suputra” penting dilakukan, selain untuk memperkaya penelitian terdahulu juga untuk mengetahui bahwa teknologi baru dapat digunakan secara kreatif untuk pemertahanan bahasa.

3. Metode dan Teori

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993, p. 89). Dalam hal ini, individu atau kelompok yang diamati adalah para penutur Dialek Nusa Penida di dalam konten video YouTube dengan gejala penggunaan DNP.

Sumber data penelitian ini dibedakan atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup bentuk-bentuk DNP yang digunakan, informasi latar sosial kreator, dan aspek sosial dari penggunaan Dialek Nusa Penida. Konten-konten video yang diamati pada penelitian ini yaitu, *Wan Nada & Wan Dharma, Potet (Pencuri) Ingat selalu yang di Atas, Tara Ngesap Bahasa Daerah Iba Nah, Mekol Nasi Kerengan, Meli Roti Gabus, Ledok-ledok Misi Uyah Tabia, To Suba Paling Paten Nyuman, Nanam Saham, Apa Yang di Tanam Itu Yang Dibubut (Cabut), Curhat Ajak Kalego Ajus Bedik, dan Kole Anak Nusa Penida (Lagu)*. Sedangkan, data sekunder mencakup informasi mengenai kanal YouTube @alitwerdisuputra dan sumber-sumber tertentu yang mendukung.

Di dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode catat, simak yaitu menyimak penggunaan DNP dan metode cakap/wawancara. Pada tahap analisis, penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual (di luar bahasa) untuk melihat hubungan bahasa DNP dengan konteks-konteks sosial dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat yang digunakan dalam menganalisis menggunakan teknik PUP ini adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya (Sudaryanto, 2015, p. 25). Pada tahap penyajian hasil, penelitian ini menggunakan metode formal (uraian secara verbal) dan informal (penggunaan simbol-simbol tertentu) dengan teknik deduktif dan induktif.

Penelitian pemertahanan DNP di dalam ranah media sosial dikaji dengan teori sosiolinguistik. Fishman (1972, p. 2) menjelaskan, sosiolinguistik adalah ilmu yang meneliti dua aspek hubungan timbal-balik antara bahasa dengan perilaku organisasi sosial. Hal tersebut mencerminkan bahwa penutur DNP yang berperilaku memanfaatkan media sosial (YouTube) memiliki hubungan yang erat khususnya dalam usaha pemertahanan. Fasold (1984, p. 213) menerangkan bahwa, pada pemeliharaan bahasa, komunitas secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa atau bahasa yang digunakan secara tradisional. Maka dari itu, pemilihan DNP dalam konten YouTube sendiri menjadi wujud kepedulian penutur untuk bisa melakukan pemertahanan bahasa yang secara tidak langsung menjangkau semua kalangan.

4. Pembahasan

4.1 Variasi Bentuk Bahasa Bali DNP pada Kanal YouTube “Alit Werdi Suputra”

Pengamatan terhadap penggunaan DNP pada konten video kanal YouTube “Alit Werdi Suputra” (AWS) menghasilkan klasifikasi yang dibedakan atas variasi bunyi bahasa, variasi leksikal, dan variasi kalimat.

4.1.1 Variasi Bunyi Bahasa

Ciri khas DNP berada pada sejumlah bunyi yang berbeda dari Dialek Bali Dataran (DBD) yang lebih umum. Berikut bentuk-bentuk variasi bunyi bahasa DNP.

a. Vokal [u] (DBD) menjadi vokal [o] (DNP)

Berdasarkan pengamatan konten video YouTube AWS terdapat sejumlah bunyi bahasa DNP yang mirip dengan bunyi bahasa DBD namun memiliki perbedaan pada yaitu vokal [u] dalam DBD menjadi [o] dalam DNP. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbedaan vokal [o] dalam DNP dan vokal [u] DBD

No	Dialek Nusa Penida	Dialek Bali Dataran	Arti Bahasa Indonesia
1	<i>nginom</i>	<i>nginum</i>	minum
2	<i>makidong</i>	<i>makidung</i>	bernyanyi (tembang kidung)
3	<i>soba</i>	<i>suba</i>	sudah
4	<i>lamon</i>	<i>lamun</i>	jika
5	<i>sohod</i>	<i>Suud</i>	selesai
6	<i>tomben</i>	<i>tumben</i>	tumben
7	<i>posing</i>	<i>pusing</i>	pusing
8	<i>ngotang-otang</i>	<i>ngutang-utang</i>	membuang-buang

b. Vokal [ə] (DBD) menjadi vokal [o] (DNP)

Selain vokal [u] dalam DBD menjadi [o] dalam DNP, kasus yang sama juga terjadi pada vokal [ə] yang menjadi [o] dalam DNP. Vokal [o] dalam Dialek Nusa Penida menggantikan vokal [ə] dalam DBD dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbedaan vokal [o] dalam DNP dan vokal [ə] DBD

No	DNP	DBD	Arti Bahasa Indonesia
1	<i>serom</i>	<i>serem</i>	seram
2	<i>petong</i>	<i>peteng</i>	malam/gelap
3	<i>mahol</i>	<i>mael</i>	mahal
4	<i>kenoh</i>	<i>keneh</i>	keinginan

c. Pemunculan Bunyi [h] Pada Deretan Vokal

Kekhasan variasi bentuk kosa kata yang ditemukan di dalam tuturan DNP pada konten video kanal *youtube* AWS lainnya yaitu pemunculan bunyi aspirat [h] pada kata yang mengandung deretan vokal baik vokal sama ataupun berbeda. Variasi kosa kata tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemunculan bunyi [h] pada deretan vokal

No	DNP	DBD	Arti Bahasa Indonesia
1	<i>sohod</i>	<i>suud</i>	selesai
2	<i>buhung</i>	<i>buung</i>	batal
3	<i>tuhun</i>	<i>tuun</i>	turun
4	<i>budihang</i>	<i>budiang</i>	inginkan
5	<i>dahar</i>	<i>daar</i>	makan
6	<i>ahop</i>	<i>aep</i>	depan

4.1.2 Variasi Leksikal

Perbedaan DNP dan DBD juga ditemukan di dalam variasi leksikal. Variasi leksikal yang ditemukan pada Kanal YouTube AWS meliputi kata ganti, bentuk negasi, kosa kata khas DNP, serta juga ditemukan pemakaian leksikon DBD.

a. Kata Ganti (pronomina) Orang I (kola) dan II (eda)

Kekhasan bentuk kosa kata lainnya yang unik di dalam bahasa Bali DNP adalah bentuk kata ganti yang berbeda dengan DBD. Bentuk kata ganti orang pertama (1) kerap digunakan kata “kola” /kolə/ atau penyingkatannya yaitu “la” [lə]. Bentuk kata ganti orang kedua (2) selalu menggunakan kata ‘eda’ [edə] atau penyingkatannya yaitu “da” [də]. Perbandingan kata ganti DNP dan DBD dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Kata Ganti Orang Pertama dan Kedua

No	DNP	DBD	Arti Bahasa Indonesia
1	<i>kola/la</i>	<i>tiang/titiang, icang/cang, yang raga, gelah, dll.</i>	saya
2	<i>eda/da</i>	<i>awake, cai, ragane, dll.</i>	kamu

Berdasarkan pengamatan terhadap data penggunaan DNP pada konten video kanal YouTube AWS penggunaan kata ganti orang 1 dapat dilihat seperti kutipan berikut ini, yaitu kalimat 1 dan 2.

Tabel 5. Kalimat 1

DNP	<i>Kola barbar takut ajak ne babuan</i>
Terjemahan	Saya saja takut sekali dengan yang di atas
Judul Video	Potet (Pencuri) Ingat Selalu yang di Atas

Tabel 6. Kalimat 2

DNP	<i>Basang la layah ne, ling semengan tra ngesop</i>
Terjemahan	Perutku lapar ni, dari pagi tidak makan
Judul Video	Mekol Nasi Kerengan

Pemakaian *kola* pada kalimat di atas jika diperhatikan menempati fungsi sebagai subjek dalam tataran kalimat. Namun, bentuk penyingkatan *la* menandakan bentuk kepemilikan (posesif) yang mengikuti kata benda (nomina) seperti *kakin la* ‘kakekku’ dan *basang la* ‘perutku’. Penggunaan kata ganti orang 2 dapat dilihat seperti kutipan berikut ini, kalimar 3 dan 4.

Tabel 7. Kalimat 3

DNP	<i>Ken teka nginom eda tra kodag</i>
Terjemahan	Tinggal minum saja kamu tidak mau
Judul Video	Wan Nada & Wan Dharma

Tabel 8. Kalimat 4

DNP	<i>Matiang kola ban da</i>
Terjemahan	Kau bunuh saja aku
Judul Video	Mekol Nasi Kerengan

Kata ganti orang kedua “*eda*” dan bentuk singkat “*da*” digunakan dalam percakapan dengan orang yang setara atau dalam kata lain dalam pergaulan sehari-hari. Pemakaian bentuk “*eda*” dalam kalimat di atas menempatkan fungsi subjek dan mengacu langsung kepada orang atau yang diajak berbicara. Sedangkan, penggunaan bentuk singkat “*da*” selalu didahului oleh kata lain seperti *ban da* ‘oleh kamu’ dan *tawang da* ‘kamu tahu’.

b. Bentuk Negasi

Bentuk negasi dalam DNP memiliki kesamaan dengan bentuk negasi pada DBD ataupun Dialek Bali Aga lainnya. Namun, dalam pelafalannya, bentuk negasi pada DNP cenderung cepat sehingga sulit dikenali oleh penutur DBD pada umumnya. Bentuk-bentuk negasi dalam DNP yang digunakan pada konten video kanal YouTube AWS dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Bentuk Negasi

No	DNP	DBD	Arti Bahasa Indonesia
1	<i>tara/tra</i>	<i>tara/tra</i>	tidak
2	<i>ndok</i>	<i>tusing</i>	tidak

Ada dua bentuk negasi DNP yang digunakan di beberapa konten video kanal *youtube* AWS seperti yang ada pada tabel di atas. Untuk bentuk negasi *tara* muncul pada kalimat 5, 6, 7 seperti di bawah ini.

Tabel 10. Kalimat 5

DNP	<i>Ndane eda tara maling, nguda da mai panas carik ne?</i>
Terjemahan	Jika tidak mencuri, kenapa kamu kesini panas terik?
Judul Video	Potet (Pencuri) Ingat Selalu Yang Di Atas

Tabel 11. Kalimat 6

DNP	<i>Tare, pembalut ne beli</i>
Terjemahan	Tidak, ini pembalut, kak’
Judul Video	Meli Roti Gabus

Tabel 12. Kalimat 7

DNP	<i>Eda tra kayeh Man?</i>
Terjemahan	Kamu tidak mandi, Man?
Judul Video	Meli Roti Gabus

Kalimat data 5, 6, 7 mengandung bentuk negasi “tara” dan “tra” dalam percakapan yang ada pada konten video kanal YouTube AWS. Pemakaian kedua bentuk negasi yang sama-sama berarti “tidak” tersebut dapat digunakan dalam setiap kalimat. Pada kalimat nomor 5 yang terdapat kata *tara maling*, bisa saja negasi *tara* diganti dengan *tra*. Begitu juga pada kalimat nomor 6 yang mengandung kata *tra kayeh*, bisa juga negasi *tra* dapat diganti dengan *tara*. Akan tetapi, negasi yang lebih dominan digunakan adalah bentuk *tra* yang diucapkan lebih cepat dari pada *tara*. Hal tersebut disebabkan pelafalan DNP yang agak cepat.

Bentuk negasi lainnya adalah *ndok* yang juga sering digunakan di dalam konten video kanal YouTube AWS. Pemakaian negasi *ndok* dapat dilihat pada kalimat 8 dan 9.

Tabel 13. Kalimat 8

DNP	<i>Ndok mbok, kola kar nyemak sebun kedis to</i>
Terjemahan	‘tidak Mbak, saya akan mengambil sarang burung itu’
Judul Video	Potet (Pencuri) Ingat Selalu yang di Atas

Tabel 14. Kalimat 9

DNP	<i>Ndok, sohod suba</i>
Terjemahan	Tidak, sudah selesai
Judul Video	Mekol Nasi Kerengan

Kedua kalimat di atas yaitu 8 dan 9 mengandung negasi *ndok* yang berarti ‘tidak’. Negasi *ndok* pada kalimat tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan sebelumnya sehingga diucapkan di awal kalimat. Jika dibandingkan dengan bentuk negasi *tara/tra*, bentuk *ndok* tidak seperti bentuk *ndok maling* ataupun *ndok kayeh* pada kalimat tersebut. Bentuk negasi *ndok* dalam kalimat tersebut muncul sebagai kata yang berdiri sendiri di dalam kalimat. Namun berbeda jika dilihat seperti kalimat 10.

Tabel 15. Kalimat 10

DNP	<i>Nah nyalan aba mo, kola ndok perlu kin jajan da</i>
Terjemahan	Ya bawalah pergi, saya tidak butuh jajanmu’
Judul Video	Nanam Saham

Kalimat tersebut menunjukkan pemakaian negasi *ndok* di tengah kalimat yaitu di depan kata *perlu*. Jika demikian, negasi *ndok* memiliki fungsi yang sama setara dengan negasi *tara/tra*.

c. Penggunaan Kosa Kata Khas DNP

Penggunaan DNP dalam konten video kanal YouTube AWS memunculkan kosa kata khas Nusa Penida yang tidak terdapat di dalam kosa kata DBD. Kosa kata khas DNP yang dijumpai dibedakan atas kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata lainnya. Kosa kata tersebut dapat dilihat pada Tabel 16 - Tabel 9.

Tabel. 16 Kata Benda

No	DNP	DBD	Arti Bahasa Indonesia
1	<i>lahan</i>	<i>jagung</i>	jagung
2	<i>huma</i>	<i>umah</i>	rumah
3	<i>behas</i>	<i>baas</i>	beras
4	<i>gayot</i>	<i>ubi, sela</i>	ketela, singkong
5	<i>toles</i>	<i>dedaaran</i>	makanan

Tabel. 17 Kata Kerja

No	DNP	DBD	Arti Bahasa Indonesia
1	<i>nyalan</i>	<i>mencar</i>	menangkap ikan
2	<i>malancad</i>	-	makan siang
3	<i>hat</i>	<i>pesu</i>	pergi
4	<i>kaluk</i>	<i>ilang</i>	menghilang
5	<i>motet</i>	<i>maling</i>	mencuri
6	<i>lepeh</i>	<i>leleh, kenyel</i>	lelah
7	<i>ngiteg-ngitegan</i>	<i>lemed</i>	lambat
8	<i>banoh</i>	<i>med, wadih</i>	bosan
9	<i>kulud</i>	<i>lablab</i>	rebus
10	<i>selaud</i>	<i>sebet</i>	sedih
11	<i>matang</i>	<i>siep</i>	diam
12	<i>rogeh</i>	<i>temah</i>	kutuk

Tabel. 18 Kata Sifat

No	DNP	DBD	Arti Bahasa Indonesia
1	<i>ramu</i>	<i>samur</i>	kabur (penglihatan)

Tabel. 19 Kata Lainnya

No	DNP	DBD	Arti Bahasa Indonesia	Kelas Kata
1	<i>babar</i>	<i>sajan, gati, pesan</i>	sangat	Adverbia Kualitatif
2	<i>japa</i>	<i>dija</i>	di mana	Demonstrativa
3	<i>bales</i>	<i>bes</i>	terlalu	Adverbia Kualitatif
4	<i>kikit</i>	<i>bedik</i>	sedikit	Adverbia Kuantitatif

d. *Penggunaan Kosa Kata DBD*

Percakapan DNP yang digunakan di dalam konten video kanal YouTube AWS juga menyelipkan kosa kata DBD. Penggunaan kosa kata DBD dapat dilihat pada kalimat 11, 12, dan 13.

Tabel 20. Kalimat 11

DNP	<i>Jani kan gumi Nosa suba maju</i>
Terjemahan	Sekarang kan daerah Nusa sudah maju
Judul Video	Nanam Saham

Tabel 21. Kalimat 12

DNP	<i>Mati awake jani</i>
Terjemahan	Matilah aku sekarang
Judul Video	Apa Yang Di Tanam Itu Yang Di Bubut (Cabut)

Tabel 22. Kalimat 13

DNP	<i>Sangkane, iba dadi jelema, dadi iba ngikutin jaman</i>
Terjemahan	Makanya, kamu jadi orang, boleh mengikuti zaman
Judul Video	Apa Yang Di Tanam Itu Yang Di Bubut (Cabut)

Kalimat 11 mengandung kata *suba* dan tidak menggunakan *soba* sebagai pelafalan bunyi DNP, namun muncul kata *nosa* yang juga berarti nusa. Pada kalimat 12 muncul kata *awake* 'aku/saya' sebagai kata ganti orang pertama DBD yang mana tidak menggunakan *kola* sebagai kata ganti orang pertama tunggal DNP. Begitu juga pada kalimat 13, kata ganti orang kedua *iba* digunakan sehingga kata ganti orang kedua DNP eda tidak muncul. Kalimat tersebut menggunakan kata ganti orang ke-1 *aku* dan kata ganti orang ke-2 *kamu*. DNP dan DBD pada dasarnya memiliki banyak kesamaan khususnya dalam tataran kosa kata. Namun, DNP secara khusus memang memiliki sejumlah kosa kata khas yang sedikit mirip atau berbeda dengan DBD.

e. *Penggunaan Unsur Bahasa Lain*

Penggunaan bahasa Bali DNP pada konten video kanal YouTube AWS juga menggunakan kosa kata yang berasal dari bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa lain dalam sejumlah konten video yang diamati dapat dilihat pada kalimat 13, 14, 15.

Tabel 23. Kalimat 13

DNP	<i>Ken? Ane ni ne? ne madan ACK pred ciken</i>
Terjemahan	Mana? Yang ini? Ini namanya ACK Fried Chiken
Judul Video	Ledok-Ledok Misi Uyah Tabia

Tabel 24. Kalimat 14

DNP	Ane <i>sebelum</i> <i>pertamina</i> , <i>sebelum</i> <i>jalan Batumulapan te</i>
Terjemahan	Yang sebelum <i>pertamina</i> , sebelum <i>jalan Batumulapan itu</i>
Judul Video	Meli Rot Gabus

Tabel 25. Kalimat 15

DNP	<i>Meme, your hanak is coming home, Mek</i>
Terjemahan	Ibu, anakmu pulang
Judul Video	Nanam Saham

Kalimat-kalimat data 13 – 15 dibangun oleh bentuk-bentuk bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kalimat 1 terdapat istilah bahasa Inggris *fried chicken* ‘ayam goreng’ yang disertai dengan adegan tertentu di suatu tempat yang dikenal ACK. Pelafalan bahasa Inggris di dalam video menggunakan pelafalan bahasa Nusa Penida. Begitu juga pada kalimat 3 yang menunjukkan campuran bahasa Bali dan Inggris. Pelafalan bahasa Inggris pada video tersebut sudah mendekati pelafalan bahasa Inggris yang mana dicampur dengan kata *meme* ‘ibu’. Kalimat 2 terlihat mengandung unsur bahasa Indonesia. Pada kalimat 2 muncul kata *sebelum* yang mana dalam bahasa Bali dapat diganti dengan *sakonden* atau *satonden*. Akan tetapi, bentuk tuturan seperti pada kalimat 2 sangat sering digunakan dalam konteks menunjukkan letak suatu tempat tujuan.

4.1.3 Variasi Kalimat

Konten-konten video yang menggunakan DNP pada kanal YouTube AWS yang diamati secara keseluruhan diisi oleh tuturan dalam bentuk percakapan (dialog) yang melibatkan dua orang atau lebih. Percakapan yang menggunakan DNP disusun oleh bentuk-bentuk kalimat yang umumnya terdiri atas kalimat interogatif dan kalimat deklaratif.

a. Kalimat Interogatif

Kalimat tanya DNP yang ditemukan di sejumlah konten video menunjukkan beberapa bentuk kata tanya. Kalimat interogatif DNP yang berhasil ditemukan menggunakan kata tanya *jaha/di jaha, nyen, nguda, japa, apa, engken*, dan kalimat tanpa kata tanya. Pemakaian bentuk interogatif “*jaha/di jaha*” dapat dilihat pada data kalimat 16 dan 17.

Tabel 26. Kalimat 16

DNP	<i>Di jaha eda meli to, Dek?</i>
Terjemahan	Di mana kamu beli itu, Dek?
Judul Video	Ledok-Ledok Misi Uyah Tabia

Tabel 27. Kalimat 17

DNP	<i>Kola jalur kauh, jaha kola mlanja?</i>
Terjemahan	Saya jalur ke barat, di mana saya belanja?
Judul Video	Meli Roti Gabus

Kata tanya (interogativa) *jaha* dan *di jaha* yang berfungsi menanyakan suatu tempat atau tujuan pada kalimat di atas cenderung berada di awal kalimat. Kata tanya *jaha* dan *di jaha* pada dasarnya sama dengan kata tanya *dija* (DBD) dan *jaa* (dialek Bali Aga). DNP memiliki ciri pemunculan bunyi aspirat [h] di saat dua buah vokal bertemu, maka kata tanya *jaha* atau *di jaha* dilafalkan dengan bunyi [h] yang mencolok. Pemakaian bentuk interogatif lainnya yaitu “nyen” dapat dilihat pada kalimat 18 dan 19.

Tabel 28. Kalimat 18

DNP	<i>Nyen to mageguritan?</i>
Terjemahan	Siapa itu yang bernyani?
Judul Video	Wan Nada & Wan Dharma

Tabel 29. Kalimat 19

DNP	<i>Nyen ne ngebel?</i>
Terjemahan	Siapa ini yang menelpon?
Judul Video	Apa Yang Di Tanam Itu Yang Di Bubut (Cabut)

Interogatif *nyen* pada kalimat 18 dan 19 berfungsi menanyakan orang pada DNP. Interogatif *nyen* juga ada di dalam DBD dan Bali Aga. Kata tanya *nyen* cenderung diletakkan di awal kalimat. Pemakaian bentuk interogatif lainnya yaitu “nguda” dapat dilihat pada kutipan 20 dan 21.

Tabel 30. Kalimat 20

DNP	Ya nguda jlema to mai to nah?
Terjemahan	Mengapa orang itu datang ke sini ya?
Judul Video	Potet (Pecuri) Ingat Selalu Yang Di Atas

Tabel 31. Kalimat 21

DNP	Nguda kakinla sambat da?
Terjemahan	Mengapa kakekku kau bicarakan?
Judul Video	Wan Nada & Wan Dharma

Interogatif *nguda* DNP dalam kalimat 20 dan 21 digunakan untuk menanyakan maksud, tujuan, atau pekerjaan sama seperti yang dikenal di dalam DBD. Kata tanya *nguda* pada kalimat di atas diletakkan di awal kalimat

seperti kata tanya sebelumnya. Bentuk interogatif lainnya yaitu “japa” dapat dilihat pada data 22 dan 23.

Tabel 31. Kalimat 22

DNP	<i>Japa duang jlema to ne nah?</i>
Terjemahan	Di mana sajaorang itu ya?
Judul Video	Tara Ngesap Bahasa Daerah Iba Nah!!! (Nusa Penida)

Tabel 32. Kalimat 23

DNP	<i>Japa? iba tra nawang jaha ne!</i>
Terjemahan	Di mana? Saya tidak tahu di mana-mana ini
Judul Video	Mekol Nasi Kerengan

Kalimat 22 dan 23 mengandung kata tanya *japa* yang setara dengan *jaha* digunakan untuk menanyakan tempat. Bentuk tanya *japa* merupakan bentuk khas DNP dan tidak dimiliki oleh Dialek Bali Aga maupun Bali Dataran.

b. Kalimat Deklaratif

Di dalam tuturan percakapan, kehadiran kalimat interogatif menuntut adanya kalimat deklaratif sebagai jawaban dari pertanyaan. Bentuk kalimat deklaratif DNP yang ditemukan di dalam sejumlah konten video kanal YouTube AWS dapat dilihat pada kalimat 24 – 26 ini.

Tabel 33. Kalimat 24

DNP	<i>Payu eda makidong, Kadek. langsung gulem gumi te</i>
Terjemahan	Ternyata kamu yang bernyanyi, Kadek. terus langsung mendung langitnya'
Judul Video	Wan Nada & Wan Dharma

Tabel 34. Kalimat 24

DNP	<i>Ne madan ACK pred ciken. Puk de ne, ne ayam ne, Man!</i>
Terjemahan	Ini namanya ACK Fried Chicken. Lihat ini ayamnya!
Judul Video	Ledok-Ledok Misi Uyah Tabia

Tabel 35. Kalimat 25

DNP	<i>Ndok mbok, kola kar nyemak sebun kedis te</i>
Terjemahan	Tidak Mbak, saya mau mengambil sarang burung itu
Judul Video	Potet (Pecuri) Ingat Selalu yang Di Atas

Beberapa kutipan kalimat data 23 – 25 memperlihatkan bentuk kalimat jawaban dari sebuah pertanyaan atau sebuah pernyataan yang disampaikan oleh pembicara. Tidak ada ciri tertentu yang ditunjukkan pada kalimat deklaratif

tersebut karena disesuaikan dengan pertanyaan dan apa yang menjadi topik percakapan yang dilakukan.

Berdasarkan deskripsi penggunaan bentuk-bentuk DNP di atas dapat dikatakan bahwa, konten video Kanal YouTube AWS sangat menonjolkan pemakaian bahasa keseharian masyarakat. Hal tersebut juga didasarkan pada latar belakang sosial ekonomi masyarakat Nusa Penida.

4.2 Latar Sosial Penggunaan DNP

Aspek-aspek sosial yang juga menjadi pengamatan dalam penelitian ini tidak hanya bersumber dari penggunaan bentuk-bentuk bahasa seperti di atas, tetapi juga dari keterangan kreator sebagai penutur DNP. Berdasarkan pengamatan tersebut, ditemukan sejumlah aspek sosial yang melatarbelakangi penggunaan DNP yang menjadi wujud pemertahanan DNP.

4.2.1 Aspek Budaya

Aspek Budaya sangat dirasakan dalam beberapa konten video AWS dan menjadi pilihan konsep yang diperhitungkan. Seperti video *Wan Nada & Wan Dharma* (Foto 1), tokoh Alit menyelipkan unsur budaya sastra yaitu tembang *macepat* khususnya *pupuh Durma*. Penembangan yang ia lakukan walaupun sekedar dan tidak secara utuh, unsur tradisi *macepat* atau *makidung* menjadi hal yang masih diperhitungkan untuk menjadi konsumsi penonton. Beberapa pernyataan yang disampaikan menekankan kepada pentingnya melestarikan sastra Bali sebagai kekayaan budaya yang tidak dimiliki ataupun hidup di dalam kebudayaan lain. aspek budaya yang ditonjolkan di sana juga dikemas dengan unsur hiburan sehingga terkesan ringan dan menarik untuk ditonton setiap kalangan.



Foto 1. *Video Wan Nada & Wan Dharma* (Screenshot Foto: Made Reland Udayana Tangkas)

Aspek budaya juga ditekankan pada video *Ledok-Ledok Misi Uyah Tabia* (Foto 2) yang mana tokoh Nyuman memperlihatkan makanan khas Nusa Penida yaitu Ledok yang terbuat dari jagung kukus dan dimakan dengan cabai dan garam. Dengan mengangkat makanan khas Nusa Penida, mereka mampu mengenalkan kepada masyarakat luas bahwa makanan khas Nusa Penida masih hidup di tengah kehidupan masyarakat. Pada suatu adegan juga terjadi perbandingan antara makanan khas Nusa dan makanan luar yang sekarang ini diminati oleh masyarakat luas berbagai kalangan seperti ayam goreng *fried chicken*. Di tengah gerusan budaya global yang semakin menggeser budaya lokal, video tersebut berusaha mengingatkan masyarakat agar tetap menyukai makanan tradisional walaupun makanan modern tidak dapat lepas di zaman ini (Foto 2).



Foto 2. Video *Ledok-Ledok Misi Uyah Tabia* (Screenshot Foto: A.A. Pt. Suari)

4.2.2 Aspek Moral Kemanusiaan

Konten video kanal YouTube AWS juga menyiratkan aspek moral kemanusiaan yang dapat dilihat pada video *Potet (Pencuri) Ingat Selalu yang di Atas* (Foto 3). Di video tersebut terdapat seorang pencuri yang mengendap-endap ingin mengambil kelapa milik orang lain namun berhasil diketahui oleh yang punya. Dari judul video, ditekankan bahwa segala hal yang dilakukan pastinya akan diketahui oleh “yang di atas” atau Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun, video tersebut juga menyelipkan unsur komedi bahwa yang dimaksud “yang di atas” juga adalah si pemilik kelapa yang sedang memanjat.



Foto 3. Video *Potet (Pencuri) Ingat Selalu Yang di Atas* (Screenshot Foto: Made Reland Udayana Tangkas)

Aspek moral kemanusiaan juga tercermin pada video *Nanam Saham* (Foto 4). Tokoh Kadek melakukan perjanjian dengan investor untuk menjual tanah warisannya untuk dijadikan Villa. Setelah diberitahukan kepada Ibunya, niat itu ditolak sehingga tanah batal untuk dijual. Penggambaran tersebut memberikan pesan moral kepada penonton bahwa penting untuk menjaga milik orang tua yang diturunkan kepada anak dengan memanfaatkan sebaik-baiknya dan tidak menyalahgunakan warisan demi kepentingan pribadi.



Foto 4. Video *Nanam Saham* (Screenshot Foto: Made Reland Udayana Tangkas)

4.2.3 Aspek Percintaan

Konten video AWS juga mengandung aspek percintaan, khususnya pada video *Mekol Nasi Kerengan* (Foto 5). Tokoh Nyuman sambil berjalan membawa dahan kelapa kering menangis bersedih karena ditinggal kekasihnya dan memilih orang lain. Hal tersebut diketahui oleh teman-temannya dan sesegera mungkin ia dihibur dengan bernyanyi. Selain itu tokoh Nyuman juga diajak makan bersama di suatu tempat. Karena ia tidak tahu akan diajak makan di mana maka ia membawa nasi sendiri. Hal itu mengundang tawa teman-temannya.

Aspek percintaan dalam video tersebut menjadi fenomena umum dimasyarakat yang dialami oleh kaum muda yang sedang menjalani masa pergaulan dan mencari pasangan. Hubungan yang tidak langgeng pastinya sempat dirasakan oleh semua orang, sehingga peran seorang teman dalam situasi ini penting untuk menghibur kesedihan akibat putus cinta. Pemilihan tema semacam itu mempertimbangkan minat kalangan muda yang sebagian besar tertarik akan hal-hal yang berbau cinta dan pergaulan.



Foto 5. Video *Mekol Nasi Kerengan* (Screenshot Foto: Made Reland Udayana Tangkas)

4.2.4 Aspek Edukasi

Konten video kanal YouTube AWS pada dasarnya memberikan edukasi terhadap masyarakat melalui polemik dan kritik terhadap permasalahan sosial. Aspek pendidikan hampir muncul secara implisit di setiap konten video yang dibuat. Pendidikan dalam hal ini tidaklah hanya diperuntukkan kepada pelajar tetapi kepada semua kalangan masyarakat dalam mempelajari masalah kehidupan. Sebagai contoh adalah video *Curhat Ajak Kalego Ajoez Bedik* yang

menekankan pentingnya bersikap serius dalam melakukan segala pekerjaan (Foto 6).

Pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan terhadap masyarakat patut dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini, video tersebut berusaha memberikan edukasi kepada masyarakat dalam bergelut pada mata pencaharian sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup.



Foto 6. Video *Curhat Ajak Kalego Ajoez Bedik* (Screenshot Foto: A.A. Pt. Suari)

4.2.5 Aspek Politik

Konten video kanal YouTube AWS juga mengandung unsur politik yang menggambarkan aspirasi rakyat terhadap pemerintah. Pada video *To Sube paling Paten Nyuman*, menggambarkan keadaan masyarakat Nusa Penida yang serba kekurangan fasilitas seperti sumber air dan listrik (Foto 7). Hal demikian menunjukkan bahwa masyarakat Nusa Penida memerlukan perhatian lebih agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dengan kesadaran akan keadaan yang serba kekurangan, mereka berharap agar terpilih calon pemerintah yang benar-benar memperhatikan kesulitan rakyat Nusa Penida.

Aspek-aspek sosial di atas yang ditemukan sebagai latar belakang penggunaan DNP berhasil membangun kebertahanan dengan mengadopsi unsur-unsur kekinian yang digemari oleh seluruh kalangan masyarakat. Sejalan dengan hasil penelitian Suciartini (2018, p. 64) yang menyimpulkan bahwa bahasa Bali sebagai bahasa Ibu atau bahasa daerah harus terus produktif dan dikenal dengan cara-cara kekinian untuk tetap bertahan pada generasi milenial. Pada dasarnya, konsep konten-konten video AWS yang telah diamati menyampaikan berbagai aspek sosial yang dikemas dengan unsur hiburan atau humor.



Foto 7. Video *To Suba Paling Paten Nyuman* (Screenshot Foto: A.A. Pt. Suari)

Penggunaan Dialek Nusa Penida yang kental akan muatan unsur budaya, moral, pendidikan, dan kritik sosial lainnya yang diterjemahkan ke dalam tampilan visual dengan sentuhan hal-hal baru yang juga dibalut dengan kesan lucu berhasil menyajikan konten video menarik yang efektif menciptakan bentuk pemertahanan Dialek Nusa Penida di masa sekarang. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa tidak dapat dipertahankan secara mandiri karena terhubung dengan aspek-aspek yang lebih luas. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Siregar, dkk. (1998, p. 3) bahwa berhasil tidaknya suatu pemertahanan bahasa bergantung pada dinamika masyarakat pemakai bahasa tersebut dalam kaitannya terhadap perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat tersebut. Dengan demikian, kehadiran media sosial seperti YouTube sebagai bentuk dinamika sosial masyarakat berperan penting di dalam pemertahanan bahasa Bali khususnya Dialek Nusa Penida.

4.2.6 Tanggapan Penonton Konten Video “Alit Werdi Suputra”

Sebagai kanal YouTube yang sarat akan konteks sosial, AWS berhasil menyuguhkan konten video berdialek Nusa Penida dengan respon penonton yang cukup baik. Dari tangan kreator muda dengan ide dan konsep yang menonjolkan aspek sosial budaya, terbukti “basa nosa” dipertahankan dan semakin dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat khususnya para remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari respon ataupun komentar penonton yang positif. Sejumlah komentar menunjukkan respon netizen yang sangat baik terhadap konten video kanal AWS. Akun @igedebudiarasyah428 salah satunya mengatakan, “Selain lucu, nasehatnya pas banget dan sesuai dgn keadaan di nusa saat

ini". Tampaknya ia sebagai masyarakat asli Nusa Penida yang ikut berkomentar dan menguatkan bahwa memang benar video AWS menggambarkan kehidupan Nusa Penida. Selain merasa terhibur oleh kejenakaan pemain, penonton juga sangat bangga dan mendukung kemajuan kanal YouTube AWS untuk terus dapat melahirkan konten yang lebih menarik, seperti @itsmenthini840 yang mengatakan "*Logatne bli alit lucu gati, ajahin basa nusa penida bli, sukses terus bli alit*" (Logatnya Kak Alit lucu sekali, ajari bahasa Nusa Penida Kak, sukses terus kak Alit). Komentar tersebut juga memperlihatkan ketertarikan penonton untuk belajar "basa nosa" karena uniknya dialek yang disajikan.

5. Simpulan

Konten video kanal YouTube AWS yang dikaji tidak saja mengandung informasi dan hiburan, tetapi juga mencerminkan usaha pemertahanan DNP di ranah media sosial YouTube. Pemertahanan tersebut dapat dilihat dalam penggunaan DNP di sebagian besar konten video yang melibatkan kreator dan pemeran lainnya sebagai penutur asli DNP. Penggunaan bentuk-bentuk DNP juga sangat didukung oleh latar belakang sosial yang menguatkan alasan bahwa DNP tidak semata dipilih sebagai penciri dari konten kreator tetapi juga sebagai wujud kepedulian kreator terhadap keberadaan DNP di tengah marginalisasi bahasa lokal. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan DNP yang meliputi variasi kosa kata dan kalimat tersebut dipilih dengan mengacu kepada cermin penggunaan bahasa keseharian masyarakat Nusa Penida. Selain itu, penggunaan dialek sangat mencerminkan latar belakang sosial ekonomi masyarakat. Kedua unsur tersebut kemudian dikemas dengan konsep dan tema yang sesuai berhasil menarik perhatian penonton di semua kalangan.

Berdasarkan penggunaan DNP, kemasan video, serta sejumlah keterangan dari kreator, ditemukan latar sosial penggunaan DNP yang juga merupakan wujud pemertahanan DNP yaitu meliputi aspek budaya, moral kemanusiaan, percintaan, edukasi, dan politik. Semua aspek sosial tersebut tercermin di seluruh konten video dan menguatkan penggunaan DNP sehingga mampu mendapatkan respon baik dari penonton. Dengan pemakaian bahasa DNP sebagai media konten Youtube, DNP yang semula tidak dikenal menjadi semakin dikenal dan lebih dari itu menumbuhkan rasa bangga pada penuturnya. Selain itu, penggunaan DNP sebagai media konten membuat DNP terangkat dalam menyampaikan gagasan baru yang tidak pernah dijangkau sebelum ada dunia sosial media berupa Youtube.

Daftar Pustaka

- Attaqie, L. A. M. (2016). *Pemertahanan Bahasa Bali di Lingkungan Karang Medain Mataram dalam Kajian Sociolinguistik (Skripsi)*. Mataram: Universitas Mataram, repository: <http://eprints.unram.ac.id/3241/>
- Beratha, N. L. S. (2016). *Ideologi di Balik Marginalisasi Bahasa Bali dan Implikasinya*. Denpasar: Udayana University Press.
- Botifar, M. (2015). Pemertahanan Bahasa dan Pengembangan Kurikulum Bahasa Berbasis Analisis Kebutuhan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Universitas Bengkulu 2015* (Pp. 207-220), sumber: <https://repository.unib.ac.id/11127/1/22-Maria%20Botifar.pdf>
- Dhanawaty, N. M., Budiarsa, I. M., Simpen, I. W., & Suryati, N.M. (2014). "Variasi Kosakata Bahasa Bali Dialek Nusa Penida dalam Layanan Kesehatan Masyarakat". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi (Senastek) Denpasar Bali* (Pp. 1-8), sumber: https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/e6c18980a91b7667c750fbcf0ba4a59c.pdf
- Dhanawaty, N. M. (2021). Kuatnya Jejak Ke-Austronesia-an pada Bahasa Bali Dialek Bali Aga. *Kajian Bali*, Vol. 11, No. 1, pp. 77-96.
- Direktori Pulau-Pulau Kecil Indonesia, (2012). "Nusa Penida", sumber: http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/4873 Diakses 22/11/2021.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J.A. (1972). *Sociolinguistic: A Brief Introduction* Rowley, Mass Newbury House: Telah Diterjemahkan Oleh Barhaya Ali, *Sociolinguistik Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Helmanita, K. (2013). Analisis Sociolinguistik Perubahan Bahasa Pada Masa Pra-Pasca Pubertas. *Al-Turas*, Vol. XIX, No. 1, pp. 201-215.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksana, I. K. D. (1977). *Morfologi Bahasa Bali Dialek Nusa Penida (Skripsi)*. Denpasar: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Malini, N. L. N. S. (2012). Kebertahanan Bahasa Bali Pada Transmigran Bali Di Provinsi Lampung. *Linguistik Indonesia*, Vol. 30, No. 2, pp. 1-15.
- Muslihah, N. N. (2018). Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuklingau. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, Vol. 2, No. 1, pp. 106-118.

- Putra, I. G. A. C. S., & Gorda, A. A. N. R. (2021). Sikap dan Strategi Orang Tua terhadap Pengembangan Kemampuan Multibahasa Anak di Daerah Kuta Bali. *Kajian Bali*, Vol. 11, No. 2, pp. 461-480.
- Putra, I. N. D. (2021). *Heterogenitas Sastra di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putri, R. A., Heryana, N., & Syahrani, A. (2018). Pemertahanan Bahasa Bali dalam Ranah Keluarga dan Ranah Agama di Desa Sedahan Jaya. *Khatulistiwa*, Vol. 7, No. 7, pp. 1-9.
- Saraswati, M. D. (2010). *Pemertahanan Bahasa Bali Pada Komunitas Mahasiswa Bali Di Universitas Airlangga Surabaya Kajian Sociolinguistik* (Skripsi). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Suardiana, I. W. (2012). Bahasa Bali dan Pemertahanan Kearifan Lokal. *Linguistika*, Vol. 19, No. 1, pp. 1-7.
- Suciantini, N. N. A. (2018). Pemertahanan Bahasa Bali dalam Parodi “Hai Puja”. *Sirok Bastra*, Vol 6, No. 1, pp. 51-65.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tatkala, (2020). ““Basa Nosa”, Bahasa Bali Dialek Nusa Penida yang Mirip Dialek Bali Aga?”, sumber: <http://tatkala.co/2020/05/17/basa-nosa-bahasa-bali-dialek-nusa-penida-yang-mirip-dialek-bali-aga/> Diakses 21/11/2021
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *The Messenger*, Vol. 3, No. 2, pp. 69-74.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 2, pp. 1-13.
- Wijana, I. D. P. (2006). *Sociolinguistik Kajian dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniarti, N. L., Budiarsa, M., Malini, N. L. N. S. (2017). Pemertahanan Bahasa Bali Aga Pada Ranah Keluarga di Desa Belantih, Kintamani, Bali. *Linguistika*, Vol. 24, No. 1, pp. 39-48.

Profil Penulis

Made Reland Udayana Tangkas, lahir di Denpasar, 25 Maret 1990. Kini sebagai Dosen Tetap di STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Menamatkan sarjana Sastra Jawa Kuno, Fakultas Sastra Universitas Udayana Tahun 2012, dan Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Udayana Tahun 2015. Publikasi ilmiah yang telah dilakukan yaitu “Lontar Usada Patengeran Wong Agering; Ilmu Diagnosis Klasik Khas Bali Berbasis Ekologi” (2019), “Ekalawya; Bukti Keberhasilan Mutu Pendidikan” (2020), “Aksara Bali dalam Penulisan Papan

Nama Berbahasa Asing; Sekilas Tinjauan Implementasi Pergub Bali No. 80 Tahun 2018” (2020), “Aksara Bali dalam Penulisan Nama Orang” (2021). Minat Penelitian pada bidang bahasa, aksara, sastra Bali/Jawa Kuno, dan naskah lontar. Email: udayanatangkas@stahnmpukuturan.ac.id.

A. A. P. Suari, lahir di Denpasar, 1 September 1989. Kini sebagai Dosen Tetap di STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Menamatkan sarjana Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Udayana Tahun 2011 dan Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Udayana Tahun 2014. Saat ini sedang menjadi mahasiswa pascasarjana program studi doktor Linguistik dengan konsentrasi Wacana Sastra. Mulai aktif menulis artikel ilmiah dan menjadi pemakalah dalam pertemuan ilmiah sejak tahun 2020. Publikasi ilmiah yang telah dilakukan yaitu “Nilai Edukatif Satua I Ubuh Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Anak” (2020) dan “Persahabatan Menurut Ajaran Agama Hindu dalam Geguritan Dukuh Wanasari” (2021). Pernah membawakan makalah pada pertemuan ilmiah internasional, yaitu *Literary Transformation of Cupak Grantang* (2021) dan *Linguistik Lanskap di Museum Lontar Gedong Kirtya* (2021). Minat Penelitian pada bidang bahasa, aksara, dan sastra Bali/Indonesia. Email: agung.suari@gmail.com.